

## Implementasi Model Pembelajaran *Quantum Learning* pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Siti Aminah<sup>1</sup>, Syafri Martabe Rizka Nasution<sup>2</sup>

[sitiaminah@gmail.com](mailto:sitiaminah@gmail.com)<sup>1</sup>, [syafrimartabe@stain-madina.ac.id](mailto:syafrimartabe@stain-madina.ac.id)<sup>2</sup>

STAIN Mandailing Natal, Indonesia<sup>1,2</sup>

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<b>Article history:</b> Received, January 05 <sup>th</sup> 2025 Revised, February 15 <sup>th</sup> 2025 Accepted, February 20 <sup>th</sup> 2025	<i>This study aims to describe the implementation of the Quantum Learning model in the Akidah Akhlak subject at MTsN 2 Mandailing Natal. The primary issue examined is how the application of this model enhances the effectiveness of the teaching and learning process. This study employs a qualitative descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicate that the implementation of Quantum Learning is carried out systematically through several stages: (1) fostering student interest by linking the material to real-life experiences; (2) deepening concepts through interactive discussions; (3) expressing understanding through presentations and projects; (4) reinforcing concepts through repetition; and (5) providing appreciation as a form of celebrating learning success. The application of this model is proven to create an active, enjoyable, and meaningful learning atmosphere, while contributing positively to increasing students' motivation and learning outcomes in Akidah Akhlak at MTsN 2 Mandailing Natal.</i>
<b>Keywords:</b> <i>Quantum Learning, Akidah Akhlak, Instructional Implementation, Learning Motivation.</i>	
<b>Conflict of Interest:</b> None	
<b>Funding:</b> None	
<b>Corresponding Author:</b> <i>Syafri Martabe Rizka Nasution</i> , Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, Indonesia, Email: <a href="mailto:syafrimartabe@stain-adina.ac.id">syafrimartabe@stain-adina.ac.id</a> , Phone Number Author: 081377328525	



Copyright©2025, Author(s)

### 1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan esensial bagi manusia yang senantiasa mengalami perubahan, perkembangan, dan peningkatan seiring dengan kemajuan berbagai aspek kehidupan (Mendrofa et al., 2023). Transformasi dalam dunia pendidikan mencakup seluruh komponen yang terlibat di dalamnya, seperti peningkatan kompetensi guru, kualitas tenaga pendidik, standar pendidikan, perangkat kurikulum, sarana dan prasarana, serta kualitas manajemen pendidikan. Selain itu, pembaruan juga dilakukan dalam hal model, metode, dan strategi pembelajaran yang lebih inovatif agar mampu menjawab tantangan zaman dan kebutuhan peserta didik. Upaya-upaya ini bertujuan untuk meningkatkan mutu serta standar pendidikan nasional di Indonesia. Hal tersebut sejalan dengan pengertian

pendidikan sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat (1) yang menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan berperan penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana dijelaskan bahwa peningkatan kualitas pendidikan merupakan bagian penting dari pembangunan berkelanjutan dalam seluruh aspek kehidupan manusia (Nasution, 2017). Sistem pendidikan nasional harus senantiasa berkembang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Dalam konteks pembangunan nasional, peningkatan kualitas sumber daya manusia menjadi prioritas utama yang salah satunya diwujudkan melalui penguatan sektor pendidikan. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar. belajar merupakan hasil dari keterlibatan guru dan siswa dalam interaksi antara rangsangan dan tanggapan. Dengan penerapan teori belajar yang tepat, pemilihan materi yang sesuai, serta desain pembelajaran yang efektif, siswa dapat dengan mudah memahami konsep yang diajarkan (Indriyani, 2019). Dalam hal ini, guru memiliki peran sentral dalam menentukan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Seorang guru tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga mendidik dan membimbing siswa agar mampu mengembangkan potensinya secara optimal.

Guru sebagai agen pembelajaran dituntut memiliki empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran siswa. Guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, dan menyenangkan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Dalam konteks ini, motivasi belajar menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan siswa. Tanpa motivasi, proses pembelajaran akan kehilangan arah dan makna. Oleh karena itu, guru harus mampu menumbuhkan motivasi belajar dengan pendekatan yang tepat. Allah SWT berfirman dalam Q.S. An-Nahl ayat 125 *"Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik."*

Ayat tersebut menjadi pedoman bagi para pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan dengan cara yang bijaksana dan penuh hikmah. Guru hendaknya menggunakan metode yang baik, lembut, dan relevan dengan kondisi peserta didik, sehingga pesan pembelajaran dapat diterima dengan efektif dan menyentuh hati siswa. Terdapat empat hal penting yang harus diperhatikan dalam melaksanakan pembelajaran agar berhasil, (Sujarwo, 2011) yaitu: (1) menetapkan secara jelas perubahan perilaku yang diharapkan dari hasil belajar, (2) memilih pendekatan pembelajaran yang tepat, (3) menetapkan metode dan teknik yang sesuai dengan karakteristik siswa, serta (4) menentukan kriteria keberhasilan untuk mengukur hasil pembelajaran. Dengan demikian, perencanaan model pembelajaran menjadi langkah penting yang menentukan keberhasilan proses belajar mengajar.

Pendidikan Nasional di Indonesia, sebagaimana diamanatkan dalam UU No. 20 Tahun 2003, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) menempati posisi strategis sebagai instrumen utama untuk mewujudkan tujuan luhur tersebut. PAI bukan sekadar

pelengkap kurikulum, melainkan ruh dari sistem pendidikan nasional yang bertugas menginternalisasikan nilai-nilai ketuhanan ke dalam kepribadian siswa. Keterkaitan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan nasional dalam mencetak generasi yang berkarakter sangat bergantung pada efektivitas implementasi pendidikan agama di sekolah maupun madrasah.

Di dalam struktur PAI, mata pelajaran Akidah Akhlak berperan sebagai fondasi fundamental dan orientasi perilaku. Jika Pendidikan Nasional memberikan arah besar, maka Akidah memberikan landasan teologis (keyakinan) dan Akhlak memberikan manifestasi praktisnya (perilaku). Akidah berfungsi sebagai sistem nilai yang mengikat kesadaran siswa terhadap Tuhan, sementara Akhlak merupakan buah dari keyakinan tersebut yang tercermin dalam etika sosial. Tanpa fondasi akidah yang kokoh, pendidikan karakter dalam sistem nasional akan kehilangan basis transendentalnya dan terjebak pada formalitas moral semata. Sebaliknya, dengan penguatan Akidah Akhlak, tujuan pendidikan nasional untuk menciptakan manusia yang utuh (insan kamil) dapat tercapai, di mana kecerdasan intelektual siswa berjalan selaras dengan integritas spiritual dan keluhuran budi pekerti.

Namun, dalam praktiknya, masih ditemukan sejumlah permasalahan dalam proses pembelajaran, seperti rendahnya motivasi belajar siswa, minimnya partisipasi aktif, serta kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan. Masalah ini sering dijumpai dalam berbagai mata pelajaran, termasuk mata pelajaran Akidah Akhlak, yang merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan penerapan model pembelajaran yang inovatif, interaktif, dan mampu mengaktifkan siswa dalam proses belajar. Salah satu model pembelajaran yang dinilai efektif dan relevan untuk diterapkan adalah model pembelajaran *Quantum Learning*. (Lestari, 2018) Model pembelajaran inovatif seperti *Quantum Learning* mampu meningkatkan partisipasi siswa dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Model ini menekankan pada keterlibatan aktif siswa, kolaborasi, dan pemanfaatan berbagai gaya belajar untuk memperkuat pemahaman konsep.

Berdasarkan hasil observasi awal, MTsN 2 Mandailing Natal merupakan salah satu sekolah yang telah menerapkan model pembelajaran *Quantum Learning* dalam mata pelajaran Akidah Akhlak. Langkah ini diambil untuk mengatasi hambatan yang muncul akibat penggunaan metode konvensional seperti ceramah yang cenderung monoton dan berpusat pada guru. Melalui *Quantum Learning*, guru berupaya menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis, interaktif, dan memotivasi siswa untuk aktif serta berpikir kritis.

## **2. Tinjauan Pustaka**

### **a. Implementasi**

Implementasi menurut dalam kamus Bahasa Indonesia berarti pelaksanaan, penerapan. Secara Umum, implementasi adalah tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang telah disusun dengan matang, cermat dan terperinci. Implementasi merupakan penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu. Implementasi juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang direncanakan serta dilaksanakan dengan serius dan mengacu pada norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan (Sugiyono, 2014).

Implementasi adalah langkah untuk menerapkan gagasan, konsep, kebijakan, atau inovasi ke dalam tindakan nyata dengan tujuan menciptakan dampak positif, seperti perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap. Implementasi merupakan sebuah proses yang dihasilkan dari rekayasa sistem. Implementasi mencakup berbagai aktivitas yang melibatkan aksi, tindakan, atau mekanisme dalam suatu sistem.

Mekanisme disini menunjukkan bahwa implementasi tidak hanya sekadar aktivitas, tetapi merupakan kegiatan yang terstruktur dan dilakukan dengan serius berdasarkan norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi merupakan serangkaian langkah terencana yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan sebelumnya. Implementasi menitik beratkan pada sebuah pelaksanaan nyata dari sebuah perencanaan.

b. Model Pembelajaran *Quantum Learning*

*Quantum Learning* adalah pendekatan pembelajaran yang memberikan kesempatan luas, nyaman, dan menyenangkan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar (Hafizhah et al., 2022). Untuk menciptakan keterlibatan siswa, diperlukan suasana yang menarik dengan penyajian materi yang menantang dan mengesankan, serta mendorong kreativitas.

Keterlibatan siswa dapat tercermin dalam berbagai aktivitas seperti diskusi dan kerja kelompok dalam pembahasan materi pelajaran. pembelajaran *quantum* didasarkan pada sebuah konsep, yaitu "membawa dunia siswa ke dunia guru, dan membawa dunia guru ke dunia siswa". Ini berarti bahwa langkah awal seorang guru dalam proses belajar mengajar adalah untuk memahami atau masuk ke dalam dunia siswa sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran. Tindakan ini memberikan kesempatan kepada guru untuk memimpin, membimbing, dan memfasilitasi aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar. Hal ini dilakukan dengan menghubungkan apa yang akan diajarkan oleh guru dengan sebuah peristiwa, pemikiran, atau perasaan yang berasal dari kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Quantum Learning* adalah suatu metode yang bisa digunakan oleh seorang guru untuk mengintegrasikan berbagai aspek dalam diri siswa dengan lingkungan belajarnya. Penggunaan model pembelajaran *Quantum Learning* diharapkan dapat merubah suasana belajar yang tegang menjadi lebih menyenangkan, sehingga siswa akan lebih mudah dalam mencapai kompetensi yang diinginkan. Jadi model pembelajaran *Quantum Learning* adalah sebuah pembelajaran yang seimbang antara bekerja dan bermain, antara rangsangan internal dan eksternal, dengan kecepatan yang mengesankan dan kegiatan yang menyenangkan juga bermakna.

Dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum Learning*, maka dalam mengusahakan pembelajaran yang menggembirakan bagi siswa dan meningkatkan kualitas pembelajaran dapat tercapai. Selain itu juga sangat mendukung dalam meningkatkan pemahaman Siswa dan juga meningkatkan pengetahuan serta menciptakan sebuah suasana dan keadaan belajar yang kondusif.

c. Prinsip-prinsip *Quantum Learning*

Ada beberapa prinsip- prinsip *Quantum Learning* yaitu (Hafizhah et al., 2022):

- 1) Segalanya bertujuan: Dalam proses perubahan energi menjadiahaya, tidak ada kejadian yang tidak bertujuan. Baik siswa maupun guru harus menyadari

bahwa setiap kejadian yang dibuat memiliki tujuan.

- 2) Pengalaman sebelum penamaan: Proses pembelajaran yang paling baik terjadi ketika pembelajar telah mengalami informasi sebelum mereka memperoleh nama untuk apa yang mereka pelajari. Hal ini karena otak manusia berkembang pesat dengan adanya rangsangan yang kompleks, yang kemudian akan membangkitkan rasa ingin tahu.
- 3) Mengakui setiap usaha dalam pembelajaran: Pembelajaran selalu melibatkan risiko besar. Pembelajaran berarti melangkah keluar dari kenyamanan dan kebiasaan serta mengungkapkan pengetahuan sebelumnya. Ketika pembelajar mengambil langkah ini, mereka perlu mengakui keberanian dan kepercayaan diri mereka. Bahkan jika mereka melakukan kesalahan, mereka tetap perlu diakui atas usaha yang mereka lakukan.
- 4) Menghargai apa yang layak dipelajari: Segala sesuatu yang layak dipelajari oleh pembelajar juga layak dirayakan. Pertemuan atas apa yang telah dipelajari dapat memberikan dorongan terhadap kemajuan dan meningkatkan asosiasi emosi positif dengan pembelajaran.

Prinsip segalanya berbicara dan segalanya bertujuan menggaris bawahi pentingnya memahami konteks belajar dan menghubungkannya dengan tujuan yang ingin dicapai. Selain itu, pengalaman sebelum menemukan juga ditekankan, dimana siswa diberi kesempatan untuk mengamati, menggali, dan mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang sudah dimiliki. Selanjutnya, dalam *Quantum Learning*, setiap usaha pembelajar diakui dan dihargai. Tidak ada usaha yang dianggap sia-sia, karena setiap upaya pembelajaran memiliki nilai dan manfaatnya sendiri. Dan jika suatu hal layak dipelajari, maka hal tersebut juga layak untuk dirayakan sebagai pencapaian.

d. Langkah-Langkah Pembelajaran *Quantum Learning*.

Langkah-langkah pembelajaran *Quantum Learning*, yang disingkat dengan istilah TANDUR yang meliputi (Setyawan & Fathoni, 2018):

- 1) Tumbuhkan: Konsep ini mengacu pada upaya untuk membawadunia siswa ke dalam dunia pembelajaran. Guru mengikutsertakan siswa dalam pikiran dan emosi mereka, menciptakan hubungan dan rasa memiliki bersama. Tujuannya adalah untuk menarik minat siswa dan membangun pemahaman melalui kegiatan yang melibatkan siswa secara aktif.
- 2) Alami: Tahap ini terjadi dalam kegiatan inti pembelajaran. Konsep "alami" mengharuskan guru memberikan pengalaman dan manfaat yang relevan dengan pengetahuan yang sedang dibangun oleh siswa. Hal ini mendorong rasa ingin tahu alami siswa untuk mengeksplorasi dan memahami materi pembelajaran.
- 3) Namai: Konsep ini juga terjadi dalam kegiatan inti pembelajaran. "Namai" bertujuan untuk memuaskan rasa ingin tahu siswa dan memberikan identitas, penguatan, dan definisi terhadap konsep yang dipelajari. Guru menggunakan strategi untuk mengajarkan konsep, melatih berpikir, dan strategi belajar yang efektif.
- 4) Demonstrasikan: Tahap ini masih dalam kegiatan inti pembelajaran. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari. Hal ini dapat dilakukan melalui praktik, percobaan, penyusunan laporan, analisis data, gerakan tubuh, dan sebagainya.

- 5) Ulangi: Tahap ini terjadi pada penutup pembelajaran. Tujuannya adalah untuk memperkuat koneksi saraf dan memastikan pemahaman yang mendalam. Guru mengulang kembali apa yang sudah dipelajari dengan menggunakan berbagai metode dan kecerdasan yang berbeda.
- 6) Rayakan: Tahap ini juga terjadi pada penutup pembelajaran. Tujuannya adalah untuk memberikan kepuasan dan menghormati usaha serta kesuksesan siswa. Dengan merayakan prestasi, siswa akan merasa termotivasi dan senang untuk terus belajar.

Dalam melaksanakan langkah-langkah ini, guru dapat menggunakan pertanyaan panduan untuk memandu proses pembelajaran dan strategi yang sesuai untuk merayakan prestasi siswa. Misalnya, dengan menyanyikan lagu pujian bersama, mengadakan pesta kelas, atau memberikan *reward* kepada siswa.

e. Kelebihan dan Kekurangan *Quantum Learning*

1) Kelebihan model pembelajaran *Quantum Learning* antara lain (Basaria, 2018):

- a) Membiasakan siswa untuk melatih aktivitas kreatifnya. sebagai akibatnya bisa menciptakan suatu produk kreatif yg bisa berguna bagi lingkungannya.
- b) Menciptakan motivasi belajar yang tinggi. Motivasi yang tinggi bisa menambah kepercayaan diri siswa agar tidak ragu serta malu dan mau berbagi potensi-potensi yang terdapat pada diri siswa.
- c) roses belajar siswa lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari, karena dikaitkan dengan pengalaman-pengalaman seputar kehidupan siswa sehari-hari sehingga bakat dan inisiatif akan lebih berkembang.

2) Kekurangan model pembelajaran *Quantum Learning* yaitu:

- a) Membutuhkan usaha yang cukup tinggi dari guru dalam menumbuhkan motivasi diri siswa pada belajar.
- b) Kesulitan mengidentifikasi keterampilan siswa
- c) Memerlukan proses perencanaan serta persiapan pembelajaran yang cukup matang dan terencana dengan cara yang lebih baik.
- d) Kesulitan yang dihadapi dalam menggunakan model ini akan terjadi dalam situasi dan kondisi belajar yang kurang kondusif sehingga menuntut penguasaan kelas yang baik.

Kesimpulan dari kelebihan dan kelemahan model pembelajaran *Quantum Learning* adalah bahwa model ini memiliki potensi untuk meningkatkan kreativitas, motivasi, dan keterarahan siswa pada materi pelajaran. Namun, implementasinya memerlukan upaya yang tinggi dari guru, kemampuan untuk mengidentifikasi keterampilan siswa, serta persiapan dan perencanaan pembelajaran yang matang. Selain itu, tantangan dapat timbul dalam situasi pembelajaran yang kurang kondusif, membutuhkan keterampilan manajemen kelas yang baik. Dengan demikian, sementara *Quantum Learning* menawarkan berbagai kelebihan, perlu diatasi dengan bijaksana dan disertai dengan upaya yang sesuai untuk memaksimalkan manfaatnya.

f. Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs

Secara etimologis, akidah berasal dari kata '*aqida-ya'qidu 'aqdan-aqidatan*, yang mengimplikasikan keyakinan yang kuat, mengikat, dan mengandung perjanjian di dalam hati seseorang. Dalam konteks terminologi, akidah merujuk pada keyakinan-

keyakinan fundamental yang diyakini oleh seseorang. Jadi, pengertian akidah secara bahasa lebih terperinci ketika dikaitkan dengan definisi terminologisnya. Akidah disini dimaknai sebagai kumpulan kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah. Kebenaran ini diukir di dalam hati manusia dan diyakini secara pasti, sementara segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran tersebut ditolak. Akidah sering digunakan secara umum untuk merujuk pada keyakinan yang kokoh, baik itu benar maupun salah. Ketika keyakinan tersebut benar, disebut sebagai akidah yang benar, contohnya keyakinan umat Islam tentang keesaan Allah. Namun, jika keyakinan tersebut salah, disebut sebagai akidah yang batil, seperti keyakinan umat Nasrani tentang Tritunggal Allah. Oleh karena itu, akidah dapat disimpulkan sebagai kumpulan keyakinan yang kokoh, yang bisa benar atau salah, dan mencakup kebenaran yang diterima secara umum oleh manusia melalui akal, wahyu, dan fitrah. Akidah mencerminkan keyakinan yang diyakini secara pasti dan tidak tercampur keragu-raguan.

Akhlak berasal dari bahasa Arab "*akhlaq*", bentuk jamak dari "*khuluqun*", yang merujuk pada penciptaan yang esensinya mencakup dorongan halus untuk mencintai kebajikan dan kebenaran, atau kepribadian. Secara bahasa, "*khuluqun*" mengacu pada budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Terdapat kesesuaian antara "*khuluqun*" dengan "*khalqun*" yang berarti kejadian, serta hubungannya dengan "*khaliq*" yang berarti pencipta, dan "*makhluk*" yang berarti diciptakan. Persesuaian ini menunjukkan bahwa akhlak mencakup terciptanya keterpaduan antara kehendak *Khaliq* (pencipta) dengan perilaku makhluk (manusia). Secara terminologi, Imam Al-Ghazali menyebutkan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa, yang menghasilkan perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan pikiran.

g. Tujuan Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Tujuan mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah sebagai berikut:

- 1) Siswa diharapkan memiliki pemahaman, penghayatan, dan keyakinan yang mendalam terhadap hal-hal yang harus diimani, sehingga hal ini tercermin dalam sikap dan perilaku mereka sehari-hari.
- 2) Siswa diharapkan memiliki pengetahuan, penghayatan, serta kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak mulia dan menjauhi akhlak tercela, baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan sekitarnya.
- 3) Siswa diharapkan mendapatkan bekal yang cukup mengenai akidah dan akhlak untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Jadi mata pelajaran akidah akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan memperkuat keimanan siswa yang tercermin dalam perilaku terpuji. Hal ini dicapai melalui pemberian dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman siswa mengenai akidah dan akhlak Islam, sehingga mereka menjadi pribadi muslim yang terus berkembang dan meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari.

h. Ruang lingkup Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Kemenag menyebutkan bahwa ruang lingkup bahan kajian mata pelajaran akidah akhlak di MTsN kelas IX semester ganjil adalah:

- 1) Iman Kepada Hari Akhir.
- 2) Akhlak Terpuji Pada Diri Sendiri.
- 3) Adab Bergaul Dengan Saudara, Teman, dan Tetangga.
- 4) Keteladanan Umar bin Khattab Ra dan Aisyah Ra.

Dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa akidah akhlak adalah perbuatan manusia yang bertujuan untuk menilai apakah perbuatan tersebut baik atau buruk. Hal ini sejalan dengan apa yang sudah dijelaskan oleh ahli, inilah yang menjadi dasar penelitian ini.

### 3. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang suatu fenomena secara ilmiah. Penelitian ini dikatakan ilmiah karena menunjukkan ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi atau fenomena yang terjadi di lapangan sebagaimana adanya tanpa bermaksud untuk membuat generalisasi. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengungkap secara mendalam bagaimana implementasi model pembelajaran *Quantum Learning* pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 2 Mandailing Natal. Penelitian ini dilaksanakan di MTsN 2 Mandailing Natal, yang berada di dalam Lidang, Kec. Panyabungan, Kab. Mandailing Natal, Prov. Sumatera Utara. Peneliti memilih lokasi penelitian di MTsN 2 Mandailing Natal dikarenakan sekolah sudah menerapkan model pembelajaran *Quantum Learning* khususnya pada mata pelajaran akidah akhlak. Waktu Penelitian ini dimulai dari bulan Maret 2024 sampai dengan Agustus 2024. Sumber data primer diperoleh langsung dari responden di lokasi penelitian. Dalam hal ini, peneliti mewawancarai guru PAI-BP (Asrida Murni, S.Pd) dan peserta didik kelas IV SDN 116 Percontohan Panyabungan. Sumber data sekunder diperoleh dari dokumen dan referensi pendukung, seperti buku, hasil penelitian terdahulu, laporan sekolah, dan dokumen resmi lainnya yang berkaitan dengan pelaksanaan model pembelajaran *Discovery Learning*. Data sekunder juga diperoleh dari Kepala Sekolah SDN 116 Percontohan Panyabungan.

Analisis data merupakan proses sistematis untuk mengorganisasikan dan menafsirkan data agar dapat ditarik kesimpulan. Dalam penelitian ini digunakan analisis data deskriptif kualitatif, sesuai dengan model Miles dan Huberman (Hikmaiwaiti, F, 2017), yang meliputi tiga tahap utama:

- a. Reduksi Data (*Data Reduction*)  
Tahap ini melibatkan proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengabstraksi data mentah yang diperoleh dari lapangan menjadi data yang relevan dengan fokus penelitian.
- b. Penyajian Data (*Data Display*)  
Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi, tabel, atau bagan agar mudah dipahami dan dianalisis lebih lanjut.
- c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*)  
Peneliti menarik kesimpulan berdasarkan pola, hubungan, atau makna yang muncul dari data yang telah dianalisis. Kesimpulan tersebut diverifikasi secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung hingga diperoleh hasil yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

### 4. Hasil dan Pembahasan

Proses belajar adalah kegiatan yang sengaja dirancang untuk kepentingan siswa, dengan tujuan agar mereka merasa senang dan termotivasi dalam belajar. Guru berupaya menyediakan serta memanfaatkan segala potensi dan usaha yang ada.



Dalam proses pembelajaran, guru diharapkan mampu menciptakan suasana yang memungkinkan siswa untuk menjadi aktif dan kreatif. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa dapat melaksanakan kegiatan belajar secara optimal, sehingga tujuan pembelajaran yang telah direncanakan dapat tercapai dengan baik. Dalam proses pembelajaran, salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan kegiatan belajar adalah kemampuan guru dalam menguasai dan menerapkan model pembelajaran. Sebagaimana yang dijelaskan Bapak Jalil selaku Wakamad Kurikulum di MTsN 2 Mandailing Natal sebagai berikut:

*"Faktor penting yang sangat mendukung dalam keberhasilan proses belajar mengajar adalah dimana guru mampu menguasai dan menerapkan model pembelajaran dalam kelas. MTsN 2 Mandailing Natal sudah menerapkan kurikulum merdeka, jadi guru dituntut harus mampu menciptakan suasana yang dimana siswa aktif dalam proses belajar tersebut. Dalam proses belajar mengajar guru harus mampu menguasai kelas yang sesuai dengan karakteristik materi dan siswa. Hal ini sangat penting karena tugas guru adalah mengenali perbedaan individu pada siswanya"* (Jalil, 2014).

Dari penjelasan di atas bahwa salah satu faktor penting keberhasilan proses belajar mengajar di dalam kelas sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menguasai dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan siswa. MTsN 2 Mandailing Natal Madrasah yang menerapkan kurikulum merdeka, guru-guru dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, mengenali perbedaan individu siswa, dan mengelola kelas secara efektif. Akidah akhlak adalah salah satu mata pelajaran agama yang fokus pada perilaku atau moral manusia agar sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, seorang guru harus menjadi teladan yang baik dalam segala tindakannya. Salah satu model yang cocok diterapkan dalam mata pelajaran akidah akhlak adalah model pembelajaran *Quantum Learning*. Model pembelajaran *Quantum Learning* dianggap cocok atau inovatif karena model pembelajaran ini tidak hanya berpusat pada guru, tetapi juga memberikan peran aktif kepada siswa sehingga mempermudah pemahaman siswa. Sebagaimana yang dijelaskan Bapak Jalil selaku Wakamad Kurikulum sebagai berikut:

*"Salah satu mata pelajaran yang cocok menerapkan model pembelajaran yang dimana siswa ikut berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran yang berguna untuk mempermudah pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan adalah mata pelajaran akidah akhlak. Materi pelajaran akidah akhlak dikatakan cocok menggunakan model pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif siswa karena sifat materi ini yang berkaitan dengan nilai-nilai moral, keyakinan, dan perilaku. Dengan melibatkan siswa secara aktif, mereka dapat lebih mendalami dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan, serta mengaitkannya dengan pengalaman pribadi mereka. Partisipasi aktif memungkinkan siswa untuk berdiskusi, bertukar pandangan, dan merenungkan aplikasi praktis dari konsep akidah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pemahaman mereka menjadi lebih mendalam dan bermakna"* (Jalil, 2024).

Dari penjelasan hasil wawancara dengan Bapak Wakamad di atas bahwa mata pelajaran akidah akhlak sangat cocok menggunakan model pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif siswa. Hal ini karena sifat materi yang berkaitan dengan nilai-nilai moral, keyakinan, dan perilaku. Dengan partisipasi aktif, siswa dapat lebih memahami, menginternalisasi, dan mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan pengalaman pribadi mereka, sehingga pemahaman mereka terhadap materi

menjadi lebih mendalam dan bermakna. Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan Ibu Nurwana selaku guru akidah akhlak di MTsN 2 Mandailing Natal bahwa Ibu Nurwana sudah mengimplementasikan model pembelajaran *Quantum Learning* di kelas IX H. Dalam pelaksanaan Model pembelajaran *Quantum Learning* ini guru menerapkan langkah-langkah *Quantum Learning* yaitu TANDUR. Yaitu langkah pertama Tumbuhkan, langkah kedua Alami, langkah ketiga Namai, langkah keempat Demonstrasikan, langkahkelima Ulangi, dan terakhir Rayakan.

a. Langkah Pertama Tumbuhkan

Pada tahap ini guru berusaha menumbuhkan minat dan motivasi siswa terhadap materi yang akan dipelajari. Tujuannya adalah untuk menciptakan rasa ingin tahu dan memberikan konteks mengapa materi ini penting dan relevan bagi siswa Konsep ini mengacu pada upaya seorang guru untuk membawa siswa kedalam dunia pembelajaran atau pelajaran yang disampaikan. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibuk Nurwana selaku guru mata pelajaran akidah akhlak di MTsN 2 Mandailing kelas IX sebagai berikut:

*"Pertama sekali yang dilakukan untuk memperkenalkan konsep akidah akhlak atau materi yang akan disampaikan adalah dengan menyampaikan tema materi yang akan dipelajari. Dijelaskan kepada siswa tema materi apa yang akan disampaikan supaya siswa tahu apa yang akan dipelajari hari ini. Tema materi saat ini iman kepada hari akhir. Bagaimana siswa paham atau siswa masuk dalam dunia pembelajaran apabila tidak disampaikan materi apa yang akan disampaikan"*(Nurwana, 2024).

Menurut hasil wawancara peneliti dengan Ibuk Nurwana selaku guru akidah akhlak kelas IX bahwa langkah pertama untuk membawa siswa kedalam dunia pembelajaran yaitu dengan menyebutkan atau menjelaskan tema materi apa yang akan disampaikan. Siswa tidak akan bisa paham apabila tema materi yang akan diajarkan tidak dijelaskan. Selain dengan menjelaskan tema materi yang akan diajarkan sumberdaya atau media juga penting untuk membawa siswa kedalam dunia pembelajaran. Sebagaimana yang dipaparkan Ibuk Nurwana sebagai berikut: *"Meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan tidak terlepas dari sumberdaya atau media lain yang mendukung dalam prose belajar mengajar. Utamanya dalam mata pelajaran akidah akhlak tidak terlepas dari metode ceramah. Akidah akhlak banyak berbicara tentang moral atau perilaku manusia banyak belajar Akidah (keyakinan) maka untuk lebih memahami materi-materi tersebut tidak terlepas dari metode ceramah, kita menyebutkan dalil-dalil memperkuat pemahaman materi-materi tersebut dan juga didukung dengan media lain. Tema pelajaran akidah akhlak saan ini tentang Iman Kepada Hari Akhir ditunjukkan kepada siswa tentang kiamat kecil seperti tanah longsor, gunung Meletus, banjir atau kiamat besar sebagai pertanda hari akhir"*(Nurwana, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ibuk Nurwana di atas untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, khususnya dalam mata pelajaran akidah akhlak, selain metode ceramah sangat penting karena membantu menjelaskan dan memperkuat pemahaman seperti menyebutkan dalil-dalil yang mendukung, selain itu media juga sangat penting dalam proses pembelajaran yang berguna untuk meningkatkan pemahaman siswa. Penjelasan Ibuk Nurwana tersebut di dukung oleh pendapat Bapak Jalil selaku Wakamad Kurikulum di MTsN 2 Mandailing Natal sebagai berikut:

*"Mata pelajaran akidah akhlak tidak bisa hanya dengan memberikan penjelasan*

kepada siswa akan tetapi perlu menggunakan model pembelajaran seperti menggunakan media lain yang mendukung peningkatan pemahaman siswa mengenai materi yang disampaikan. Penggunaan media lain disini bisa berupa memperlihatkan gambar-gambar, menggunakan infokus atau memberikan tayang berupa video terkait materi yang berguna untuk meningkatkan pemahaman siswa terkait materi yang disampaikan" (Jalil, 2024).

Dari penjelasan Bapak Jalil selaku Wakamad Kurikulum penggunaan media lain, seperti gambar-gambar terkait, juga sangat mendukung proses belajar mengajar, terutama dalam materi seperti iman kepada hari akhir. Hal ini didukung juga dari hasil wawancara dengan Indah siswi kelas IX H sebagai berikut:

*"Ibuk Nurwana sebagai guru akidah akhlak kami selain menjelaskan materi yang pelajaran juga menggunakan media lain seperti infokus yang memperlihatkan gambar-gambar sesuai dengan tema materi yang dipelajari pada saat masuk dilokal"* (Indah, 2024).

Berdasarkan hasil pengamatan, peneliti melihat bahwa ibuk Nurwana menjelaskan materi pembelajaran kepada siswa bukan hanya menjelaskan materi secara langsung akan tetapi juga menggunakan media pembelajaran seperti infokus untuk mempermudah pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Selain media menyesuaikan pendekatan pengajaran juga sangat penting untuk menumbuhkan siswa kedalam dunia pembelajaran. Sebagaimana yang di sebutkan Ibuk Nirwana sebagai berikut:

*"Menyesuaikan pendekatan pengajaran untuk menumbuhkan siswa ke dalam dunia pembelajaran memerlukan pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan, minat, dan gaya belajar mereka. Salah satu upaya yang dilakukan dengan mengenali gaya belajar Siswaidik. Setiap siswa memiliki cara belajar yang berbeda-beda, seperti visual, auditori, atau kinestetik. Guru dapat mengidentifikasi gaya belajar ini dan menyesuaikan seperti apa pengajaran yang akan dilakukan untuk mengakomodasi setiap gaya, dengan upaya tersebut dapat mempermudah tujuan pembelajaran tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan"* (Nurwana, 2024).

Selain hal di atas strategi yang digunakan juga sangat membantu untuk mempermudah pemahaman siswa mengenai materi yang diajarkan. Sebagaimana yang dijelaskan Ibuk Nurwana selaku guru akidah akhlak kelas IX sebagai berikut:

*"Ada beberapa strategi yang bisa digunakan untuk membantu mempermudah pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan seperti libatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran dan juga yang sudah disebutkan sebelumnya media sangat penting untuk meningkatkan pemahaman terhadap materi yang disampaikan seperti memperlihatkan gambar- gambar kiamat kecil seperti longsor, banjir, kebakaran sesuai materi yang diajarkan saat ini yaitu materi Iman Kepada Hari Akhir. Selain itu juga media lain seperti laptop juga sangat mendukung dalam proses belajar mengajar, yaitu dengan memperlihatkan video-video mengenai materi Iman Kepada Hari Akhir yang dipelajari saat ini"* (Nurwana, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibuk Nurwana selain menjelaskan materi yang akan dipelajari melalui metode ceramah bahwa media pendukung lainnya juga sangat penting untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai materi pelajaran yang disampaikan seperti menggunakan media visual yaitu berupa gambar mengenai materi yang diajarkan, video untuk menjelaskan konsep yang kompleks. Media visual sering kali lebih mudah dipahami daripada penjelasan verbal saja. Menunjukkan video mengenai materi siswa melihat langsung memudahkan siswa masuk kedalam

dunia pembelajaran yang diajarkan guru yang mengajar.

b. Langkah Kedua Alami

Pada tahap ini siswa diajak untuk mengalami atau merasakan langsung materi yang dipelajari. Ini bisa dilakukan dengan menghubungkan materi yang dipelajari dengan pengalaman nyata yang dirasakan siswa. Tahap ini bertujuan agar siswa lebih mudah memahami materi yang dipelajari. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibuk Nurwana selaku guru mata pelajaran akidah akhlak di MTsN 2 Mandailing kelas IX sebagai berikut:

*"Agar siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan yaitu dengan mengkaitkan materi dengan masalah nyata yang dialami siswa. Misalnya sekarang mereka belajar tentang Iman kepada hari akhir yang dimana di dalamnya dibahas tentang kiamat kecil seperti banjir, longsor, dan gunung meletus maka dikaitkan dengan yang dialami mereka apakah pernah merasakan hal-hal tersebut. Maka dengan mengkaitkan apa yang dialami oleh siswa maka akan lebih mudah memahami materi yang dipelajari karena mereka pasti pernah merasakan hal tersebut"* (Nurwana, 2024).

Berdasarkan pengamatan, peneliti melihat bahwa Ibuk Nurwana menggunakan atau mengkaitkan pengalaman nyata yang dialami siswa dan hal tersebut sangat baik, siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Aulia siswi kelas IX H sebagai berikut:

*"Ibuk Nurwana mengajarkan materi tentang Iman kepada hari akhir mengkaitkan materi dengan kehidupan siswanya. Ibuk Nurwana mengaitkan dengan hal yang dialami siswa, seperti apakah pernah merasakan atau melihat langsung tanah longsor, banjir, gunung meletus dan apabila siswa tidak pernah merasakan hal tersebut Ibuk Nurwana memperlihatkan gambar atau video mengenal kejadian-kejadian tersebut"* (Aulia, 2024).

Selain itu kita juga harus memastikan relevansi antara materi akidah akhlak dengan kehidupan sehari-hari siswa. Seorang guru harus memastikan bahwa siswa paham atau tidak materi yang disampaikan dengan mengkaitkan materi dengan kehidupan nyata yang dialami siswa. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibuk Nurwana sebagai berikut:

*"Untuk memastikan bahwa siswa melihat relevansi antara materi iman kepada hari akhir dengan kehidupan nyata sehari-hari, beberapa hal yang bisa dilakukan yaitu materinya iman kepada hari akhir maka kaitkan konsep-konsep tentang iman kepada hari akhir dengan bagaimana keyakinan akan adanya hari akhir dapat mempengaruhi cara seseorang bertindak dengan jujur, adil, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu dorong siswa untuk berdiskusi tentang bagaimana pemahaman mereka tentang hari akhir dapat mempengaruhi keputusan dan tindakan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Diskusi ini bisa melibatkan skenario yang relevan seperti integritas dalam pekerjaan, kejujuran dalam interaksi sosial, atau tanggung jawab terhadap lingkungan"* (Nurwana, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut penting seorang guru memastikan bahwa siswa melihat relevansi antara materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari mereka. Selain hal itu seorang guru juga harus bisa mengelola bagaimana bila ada seorang siswa yang tidak memiliki pengalaman pribadi yang relevan dengan topik pembelajaran. Sebagaimana yang dijelaskan Ibuk Nurwana sebagai berikut:

*"Kita seorang guru harus memastikan juga apabila mengkaitkan materi pelajaran dengan pengalaman pribadi siswa apakah siswa tersebut pernah mengalami hal-hal*

*yang berkaitan dengan materi apabila tidak ada pengalaman pribadi yang berkaitan dengan topik materi maka bisa dengan penggunaan media visual. Menggunakan gambar, video, atau bahan audiovisual lain untuk memberikan gambaran yang jelas tentang topik tersebut. Media yang digunakan disini seperti memperlihatkan video sehingga bisa membantu siswa memahami konsep meskipun mereka belum pernah mengalaminya secara langsung" (Nurwana, 2024).*

Selain hal-hal yang sudah disebutkan di atas kita juga memastikan bahwa siswa telah menerapkan konsep akidah akhlak dalam kehidupan mereka. Apabila memiliki contoh konkret tentang bagaimana siswa telah menerapkan konsep akidah akhlak dalam kehidupan mereka itu menunjukkan bahwa siswa sudah paham tentang materi yang disampaikan dan tujuan pembelajaran tercapai. Sebagaimana yang dipaparkan Ibu Nurwana sebagai berikut:

*"Apabila siswa sudah menerapkan konsep akidah akhlak dalam kehidupan mereka maka tujuan dari pembelajaran itu dinyatakan berhasil misalnya kejujuran dalam ujian dan tugas sekolah. Siswa yang telah memahami pentingnya akidah akhlak akan menghindari menyontek saat ujian atau menyalin tugas dari teman. Siswa menunjukkan rasa hormat kepada guru dengan mendengarkan saat guru berbicara, tidak membantah, dan mematuhi aturan yang ada di sekolah. Apabila bertema di luar lebih ramah karena selalu diingatkan dengan kematian sesuai dengan tema materi iman kepada hari akhir. Siswa menyadari untuk berperilaku baik karena sudah di beri pemahaman pentingnya berperilaku baik karena kita nantinya akan binasa" (Nurwana, 2024).*

Dari penjelasan yang dipaparkan bahwa siswa memahami bahwa kejujuran adalah bagian dari nilai akhlak yang harus dijaga. Sikap hormat dan patuh terhadap orang tua dan guru. Selain itu, mereka juga menghormati orang tua dengan berbicara sopan, mendengarkan nasihat, dan membantu pekerjaan di rumah karena selalu diingatkan tentang kematian bahwa segala yang hidup di dunia pasti binasa sesuai dengan materi iman kepada hari akhir. Dari hal-hal tersebut dapat dilihat bahwa siswa sudah memahami konsep akidah akhlak yang disampaikan oleh guru dan tujuan pembelajaran tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

c. Langkah ketiga Namai

Pada tahap ini setelah mengalami materi, siswa diajak untuk mengenali dan memberi nama atau label terhadap konsep yang telah dipelajari. Pada tahap ini, guru memberikan penjelasan atau istilah-istilah yang relevan dengan materi yang telah dialami. Pada tahap ini siswa bisa mengidentifikasi nilai-nilai akidah akhlak yang terkandung dalam pembelajaran. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Nurwana selaku guru akidah akhlak sebagai berikut:

*"Siswa diharapkan bisa mengidentifikasi nilai-nilai akidah dan akhlak dalam pembelajaran, maka langkah penting yang bisa dilakukan yaitu dengan memberikan pemahaman tentang materi yang disampaikan. Siswa perlu memahami konsep dasar iman kepada hari akhir, mengklasifikasikan mana tanda-tanda kecil dan besar akan hari akhir, mampu menyebutkan nama-nama hari akhir dengan memberikan pemahaman kepada siswa mereka akan paham materi apa yang diajarkan atau mengenai apa yang disampaikan supaya siswa tahu materi tersebut" (Nurwana, 2024).*

Berdasarkan hasil pengamatan, peneliti melihat bahwa Ibu Nurwana membantu siswa mengidentifikasi atau memberikan pemahaman secara mendalam kepada siswa, dari hal tersebut siswa lebih memahami secara mendalam materi yang diajarkan serta tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai yang diharapkan. Selain

dengan memberikan pemahaman secara mendalam tentang materi melalui penjelasan langsung kepada siswa bahwa perlu strategi lain untuk membantu siswa lebih memahami materi yang disampaikan. Sebagaimana yang dijelaskan Ibuk Nurwana sebagai berikut:

*"Untuk memudahkan pemahaman siswa perlu dengan menyediakan media lain yang mendukung pemahaman dalam kegiatan belajar mengajar misalnya materi iman kepada hari akhir dengan memperlihatkan kepada siswa video singkat mengenai kiamat kecil atau kiamat besar seperti banjir, tanah longsor, gunung meletus ataupun dengan memperlihatkan kematian atau meninggalnya seseorang agar siswa lebih mengingat mati. Selain itu juga dengan membuat diskusi kelompok kecil mengenai materi yang diajarkan. Siswa berdiskusi mengeluarkan pendapat atau argumennya mengenai materi yang dipelajari"* (Nurwana, 2024).

Dari hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa materi yang dipelajari kepada siswa perlu adanya sumber daya atau media pendamping lain untuk membantu siswa lebih memahami materi yang disampaikan selama proses belajar mengajar berlangsung. Hal itu juga sesuai yang dipaparkan Bapak Jalil selaku Wakamad Kurikulum di MTsN 2 Mandailing Natal sebagai berikut:

*"Seorang guru harus mampu memberikan pemahaman yang baik kepada siswa tentang materi yang dipelajari. Untuk memudahkan pemahaman tersebut perlu adanya sumberdaya pendamping ataupun media yang lain yang mendukung pemahaman materi tersebut. Penggunaan media lain ini sangat penting karena tidak semua siswa mampu memahami materi yang disampaikan dengan ceramah saja. Penggunaan media ini seperti memperlihatkan video seputar materi atau memperlihatkan gambar-gambar yang mendukung pemahaman siswa mengenai materi yang dipelajari"* (Jalil, 2024).

Dari penjelasan tersebut menjelaskan bahwa seorang guru harus mampu menyesuaikan pendekatan- pendekatan dengan materi yang disampaikan. Selain itu seorang guru juga perlu menangani atau membantu siswa apabila merasa kesulitan memahami atau menginternalisasi konsep-konsep materi yang disampaikan sesuai dengan karakteristik siswa masing-masing. Sebagaimana pemaparan Ibuk Nurwana selaku guru akidah akhlak sebagai berikut:

*"Seorang guru harus lebih teliti lagi apabila ada siswa yang belum memahami materi yang disampaikan. Seorang gurunya juga dapat menangani situasi di mana siswa kesulitan memahami atau menginternalisasi konsep-konsep akidah akhlak dengan beberapa cara. Pertama, Ibuk menggunakan pendekatan yang berbeda dalam pengajaran, seperti contoh konkret atau kisah yang relevan untuk membantu siswa memahami konsep tersebut. Kedua, Ibuk dapat mengadakan diskusi kelompok seperti yang sudah disebutkan atau sesitanya jawab untuk memperjelas konsep yang sulit dipahami oleh siswa atau dengan memindahkan posisi duduk yang dimana awalnya di belakang dipindahkan ke depan. Selain itu, guru juga bisa memberikan waktu ekstra untuk siswa yang membutuhkan bantuan tambahan dalam memahami akidah akhlak tersebut. Dengan kesabaran dan pendekatan yang tepat, seorang guru dapat membantu siswa mengatasi kesulitan dalam memahami konsep-konsep akidah akhlak"* (Nurwana, 2024).

Dari penjelasan di atas menjelaskan bahwa perlu untuk lebih memperhatikan siswa mana yang paham atau tidak tentang materi yang diajarkan, karena apabila siswa tidak paham materi yang disampaikan pasti cenderung malas mengikuti pembelajaran atau mengantuk saat proses belajar mengajar. Selain hal itu seorang

guru juga perlu mengevaluasi pemahaman siswa tentang konsep-konsep akidah akhlak yang diajarkan supaya kita bisa tahu apakah materi pelajaran dapat dipahami atau tujuan dari pembelajaran tercapai sesuai yang diharapkan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibuk Nurwana sebagai berikut:

*"Seorang guru perlu mengevaluasi siswanya supaya kita lebih tahu apakah materi pelajaran dapat dipahami atau tersampaikan dengan baik seperti yang dilakukan Ibuk misalnya dengan memberikan pertanyaan langsung kepada siswa waktu pembelajaran berlangsung atau memberikan soal siapa lima orang tercepat yang selesai dia yang terbaik dengan hal tersebut semua siswa berlomba menyelesaikan soal-soal yang diberikan mereka akan terpacu lebih semangat menyelesaikan soal-soal tersebut. Selain itu juga dengan membuat diskusi kelompok dan kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya masing-masing"* (Nurwana, 2024).

Dari hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa sangat penting bagi seorang guru untuk mengevaluasi hasil belajar siswa untuk mengetahui sejauh mana siswa paham akan materi yang disampaikan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ririn siswi kelas IX H sebagai berikut:

*"Ibuk Nirwana dalam proses belajar selalu bertanya mengenai materi yang disampaikan dan menekankan kepada siswa untuk cepat mengerjakan soal-soal yang diberikan dengan menekankan lima orang tercepat hari ini dia yang terbaik dan siswa pun akan berlomba-lomba untuk cepat menyelesaikan tugas yang diberikan"* (Ririn, 2024).

d. Langkah Keempat Demonstrasikan

Pada tahap ini siswa diminta untuk mendemonstrasikan pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari. Ini bisa dilakukan melalui presentasi, proyek, atau tugas yang menunjukkan bahwa mereka telah menguasai konsep yang disampaikan. sebagaimana hasil wawancara dengan Fitri siswi kelas IX H sebagai berikut:

*"Ibuk Nurwana memberikan pemahaman kepada siswa salah satunya dengan membentuk kelompok-kelompok untuk mendiskusikan terkait materi yang dipelajari sesudah di diskusikan maka setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok masing-masing di depan kelas, kelompok yang persentasi akan memberikan kesempatan kepada kelompok lain tentang hasil diskusi yang disampaikan kelompok yang yang persentasi tersebut"* (Fitri, 2024).

Dari penjelasan siswa di atas bahwa untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dengan menerapkan diskusi kelompok. Setelah mendiskusikan materi yang dipelajari dalam kelompok, setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Selanjutnya, kelompok yang mempresentasikan memberi kesempatan kepada kelompok lain untuk memberikan tanggapan atau pertanyaan terkait hasil diskusi yang disampaikan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat bahwa Ibu Nurwana membuat kelompok untuk mendiskusikan materi yang dipelajari dan setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas dan kelompok lain memberikan tanggapan kepada kelompok yang tampil. Dalam hal mendemonstrasikan pelajaran guru perlu menggambarkan atau menunjukkan kepada siswa bagaimana nilai-nilai akidah akhlak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka untuk lebih mempermudah pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibuk Nurwana selaku guru akidah akhlak sebagai berikut:

*"Ibuk menggambarkan atau menunjukkan kepada siswa bagaimana nilai-nilai aqidah akhlak, seperti iman kepada hari akhir, diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai pendekatan. Ibu menggunakan contoh nyata yang dialami oleh siswa, diskusi, kisah teladan, penerapan dalam perilaku, dan pembelajaran kontekstual untuk memperlihatkan relevansi dan pentingnya menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya bahwa memperlihatkan kepada siswa video atau gambar membantu agar lebih mudah untuk memahami materi yang diajarkan perlunya media pendukung lain dalam proses belajar mengajar"* (Nurwana, 2024).

Dari hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa perlunya menggunakan berbagai cara untuk mengajarkan nilai-nilai aqidah akhlak, seperti iman kepada hari akhir, agar relevan dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun cara yang digunakan termasuk contoh nyata, diskusi, kisah teladan, penerapan perilaku, dan pembelajaran kontekstual. Selain itu, penggunaan media pendukung seperti video atau gambar dianggap penting untuk membantu siswa memahami materi dengan lebih baik.

Selain itu seorang guru perlu memberikan kesempatan kepada siswanya untuk berpartisipasi dalam situasi simulasi yang melibatkan penerapan nilai-nilai akidah akhlak. Berpartisipasi di sini yaitu mendemonstrasikan atau mempraktikkan juga seorang guru harus tahu apabila ada seorang siswa yang tidak mampu menerapkan nilai-nilai akidah yang diajarkan atau materi yang diajarkan dan harus tahu juga akan hal tersebut. Sebagaimana yang dijelaskan Ibu Nurwana sebagai berikut: "Ibuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi dalam situasi yang melibatkan penerapan nilai-nilai akidah akhlak seperti iman kepada hari akhir dengan merancang skenario atau situasi yang memungkinkan siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dapat menyusun permainan peran di mana siswa harus menunjukkan kejujuran, kesabaran, atau keadilan dalam menghadapi situasi tertentu. Selain itu, juga bisa memberikan diskusi kelompok tentang konsep iman kepada hari akhir dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat tercermin dalam perilaku sehari-hari. Dengan berdiskusi, siswa dapat lebih memahami pentingnya nilai-nilai akidah akhlak dalam kehidupan mereka. Dengan cara ini siswa dapat belajar dan mengalami sendiri bagaimana nilai-nilai tersebut dapat berperan dalam membentuk karakter dan perilaku mereka.

Apabila ada siswa tidak mampu menerapkan materi yang diajarkan atau tidak bisa mendemonstrasikan materi seorang guru harus menanggapi ketidakmampuan siswa tersebut seperti contoh materi iman kepada hari akhir dalam situasi simulasi atau demonstrasi dengan berbagai strategi yang efektif. Mengatasi masalah tersebut Ibu menerapkan strategi pembelajaran aktif. Dengan demikian, siswa dapat lebih efektif dalam menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh.

Selain itu memberikan dukungan bagi siswa. Jika kesulitan belajar siswa tidak bersumber dari masalah kesehatan atau genetik, guru dapat memberikan bantuan tambahan untuk membantu siswa meraih keberhasilan dalam proses pembelajaran. Mengarahkan siswa mengenai pentingnya nilai-nilai yang diajarkan, seperti iman kepada hari akhir. Hal ini dapat dilakukan melalui penghargaan berupa hadiah atau pujian) bagi siswa. Dengan pendekatan yang sesuai dan dukungan yang tepat, dapat membantu siswa mengatasi



ketidakmampuan dalam menerapkan nilai-nilai dalam situasi demonstrasi seperti yang terkait dengan materi iman kepada hari akhir" (Nurwana, 2024).

Dari hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa metode simulasi dan diskusi kelompok sangat penting untuk mengajarkan nilai-nilai aqidah akhlak seperti iman kepada hari akhir. Jika siswa mengalami kesulitan dalam menerapkan materi, Ibuk menerapkan strategi pembelajaran aktif dan memberikan dukungan tambahan. Guru juga harus memastikan bahwa dukungan ini tidak hanya mengatasi kesulitan belajar siswa tapi juga memberikan motivasi melalui penghargaan untuk mendorong pemahaman dan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dari hal-hal yang sudah disebutkan diatas mulai dari menggambarkan atau menyebutkan kepada siswa nilai-nilai akidah akhlak dalam kehidupan atau pentingnya menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata, menyusun permainan peran dimana siswa memerankannya, menunjukkan video seputar materi yang disampaikan itu semua sangat berguna untuk meningkatkan pemahaman siswa terkait materi yang disampaikan. Sebagaimana yang dijelaskan Ibuk Nurwana sebagai berikut:

*"Manfaat yang seorang guru dapat lihat dengan memperlihatkan contoh konkret tentang penerapan nilai-nilai aqidah akhlak terutama materi iman kepada hari akhir adalah dapat membantu siswa memahami konsep-konsep tersebut secara lebih nyata dan mendalam. Dengan contoh konkret, siswa dapat lebih mudah mengaitkan nilai-nilai aqidah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari serta melihat relevansinya dengan masa depan dan kehidupan akhirat. Selain itu, contoh konkret juga dapat memotivasi siswa untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka"* (Nurwana, 2024).

Berdasarkan pengamatan, peneliti melihat bahwa dengan memperlihatkan contoh nyata penerapan nilai-nilai aqidah akhlak, terutama iman kepada hari akhir, siswa lebih mudah memahami konsep-konsep tersebut dengan lebih nyata dan mendalam. Contoh nyata memudahkan siswa untuk mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan kehidupan sehari-hari serta relevansinya dengan masa depan dan kehidupan akhirat.

e. Langkah Kelima Ulangi

Tahap ini melibatkan pengulangan konsep atau materi untuk memperkuat pemahaman dan memastikan bahwa siswa benar-benar menguasai apa yang telah dipelajari. Pengulangan dapat dilakukan melalui latihan, diskusi, atau pembelajaran berkelanjutan. Pada tahapan ini seorang guru perlu melakukan pembiasaan atau latihan ataupun kegiatan kepada siswa untuk memperkuat pemahaman mereka mengenai materi yang disampaikan. Sebagaimana yang dijelaskan Ibuk Nurwana selaku guru akidah akhlak sebagai berikut:

*"Adapun jenis latihan atau kegiatan pembiasaan yang Ibuberikan kepada siswa untuk memperkuat pemahaman mereka mengenai materi yang diajarkan di dalam lokal yaitu dengan membiasakan lima S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menerapkan konsep lima S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) tersebut dalam kehidupan sehari-hari kita akan di senang orang lain yang ada disekitar kita dan bukan hanya berguna di dunia akan tetapi berguna di akhirat kelak nanti"* (Nurwana, 2024).

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa Ibu Nurwana memberikan latihan atau tugas kepada siswa untuk memperkuat pemahaman mereka terhadap materi

yang di sampaikan. Selain itu dalam hal pengulangan dimana memperkuat pemahaman siswa seorang guru perlu memberikan umpan balik kepada siswa tentang kemajuan mereka dalam memahami materi yang dipelajari. Sebagaimana yang dipaparkan Ibuk Nurwana sebagai berikut:

*"Seorang guru perlu memberikan umpan balik kepada siswa tentang kemajuan mereka dalam memahami materi yang dipelajari seperti yang Ibuk lakukan yaitu apresiasi perilaku baik. Ketika siswa menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai akidah akhlak, berikan pujian atau apresiasi yang tulus, ini akan memperkuat perilaku positif mereka. Penghargaan secara lisan, sampaikan pujian di depan kelas atau secara pribadi untuk menumbuhkan rasa bangga dan motivasi pada siswa. Memberikan saran dan bimbingan yang membangun. Jika ada area di mana siswa perlu meningkatkan pemahaman atau perilakunya, berikan saran yang jelas dan spesifik. Bimbingan praktis seperti memberikan contoh konkret tentang bagaimana mereka bisa lebih baik dalam mengamalkan nilai-nilai tersebut, seperti dengan menjadi lebih sabar, jujur, atau bertanggung jawab. Selain itu juga dengan memberikan nilai yang bagus atau nilai yang tinggi karena sudah memahami materi yang disampaikan"* (Nurwana, 2024).

Selain yang sudah disebutkan diatas bahwa melibatkan orang tua juga penting. Libatkan orang tua adalah contohnya juga. Mengkomunikasikan perkembangan siswa di rumah, dan sebaliknya. Ini memastikan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah juga diterapkan di rumah. Dengan pendekatan yang penuh empati dan dukungan, guru bisa membantu siswa untuk tidak hanya memahami nilai-nilai akidah akhlak seperti iman kepada hari akhir, tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dari yang sudah dijelaskan di atas pasti kita tahu bahwa materi yang dipelajari pasti lebih mudah dipahami. Seorang guru pasti bisa melihat perbedaan pemahaman setelah melakukan latihan, pembiasaan atau dengan memberikan umpan balik kepada siswa. Sebagaimana yang sudah dipaparkan Ibuk Nurwana sebagai berikut:

*"Seorang guru pasti melihat perbedaan dalam pemahaman atau kemampuan siswa setelah berulang kali melibatkan mereka dalam latihan ataupun kegiatan demonstrasi yang dilakukan di lokal. Materi yang diulang-ulang akan lebih mudah dipahami atau meningkatkan pemahaman tentang materi tersebut karena semakin kita mengulang pembelajaran semakin kita mengingat materi tersebut"* (Nurwana, 2024).

Selain hal-hal yang sudah disebutkan di atas bahwa seorang guru juga perlu memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan untuk berlatih dan memperbaiki pemahaman mereka. seorang guru tidak boleh hanya memberikan kesempatan kepada murid yang pintar saja akan tetapi merata kepada seluruh siswa yang ada di dalam proses belajar mengajar. Seluruh siswa harus ikut berpartisipasi ataupun memiliki kesempatan yang sama untuk berlatih dan memperbaiki pemahaman mereka terkait materi yang diajarkan. Sebagaimana Ibuk Nurwana memaparkan sebagai berikut: "Seorang guru harus memastikan semua siswanya memiliki kesempatan untuk berlatih dan memperbaiki pemahaman mereka terkait materi yang disampaikan. Seperti yang Ibuk lakukan misalnya memberikan kesempatan kepada seluruh siswa secara bergantian seperti mendemonstrasikan, atau mempresentasikan terkait materi yang disampaikan dengan hal tersebut semua siswa memiliki kesempatan yang sama melatih dan memperbaiki pemahaman mereka mengenai materi pelajaran yang diajarkan" (Nurwana, 2024).

f. Langkah Terakhir Rayakan

Merayakan keberhasilan dalam belajar. Ini penting untuk memberikan penghargaan kepada siswa atas usaha dan pencapaian mereka. Perayaan bisa dalam bentuk pengakuan, pujian, atau penghargaan lainnya yang memotivasi mereka untuk terus belajar. Sebagaimana yang dilakukan oleh Ibuk Nurwana di jelaskan sebagai berikut:

*"Ibu sebagai seorang guru memberikan apresiasi dalam bentuk upaya ataupun kerja keras siswa dalam memahami dan menerapkan konsep materi yang dipelajari. Memberikan apresiasi kepada siswa sangat adalah hal yang sangat penting. Apresiasi ini penting karena dapat meningkatkan motivasi siswa, memperkuat rasa percaya diri, dan mendorong siswa untuk terus berusaha memahami materi lainnya"* (Nurwana, 2024).

Berdasarkan hasil pengamatan, peneliti melihat bahwa Ibu Nurwana memberikan apresiasi kepada siswa atas upaya dan kerja keras mereka dalam memahami dan menerapkan materi yang dipelajari. Apresiasi ini penting karena dapat meningkatkan motivasi, memperkuat rasa percaya diri, dan mendorong siswa untuk terus belajar dan memahami materi lebih lanjut. Memberikan apresiasi atau perayaan kepada siswa juga bisa bervariasi tidak hanya satu bentuk saja. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibuk Nurwana selaku guru akidah akhlak di MTsN 2 Mandailing sebagai berikut:

*"Apresiasi di sini seperti memberikan nilai yang bagus kepada siswa, memberikan reward, memberikan pujian secara lisan di depan teman-temannya, agar siswa merasa dihargai. Memberikan ucapan selamat melalui surat atau catatan kecil yang diperuntukkan sebagai apresiasi untuk upaya siswa dan untuk meningkatkan semangat dalam belajar"* (Nurwana, 2024).

Jadi dari penjelasan di atas bahwa perlunya memberikan apresiasi kepada siswa sebagai bentuk upaya mereka dalam memahami dan menerapkan konsep materi yang diajarkan dan apresiasi di sini bukan hanya dalam satu bentuk tetapi ada variasi cara merayakan pencapaian siswa dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan. Penjelasan di atas di dukung dengan hasil wawancara yang dijelaskan oleh Nisa kelas IX H sebagai berikut:

*"Ibuk Nurwana apabila siswa mampu memahami atau bisa mengerjakan soal dengan baik maka ibuk itu memberikan reward atau kadang ucapan selamat langsung kepada siswa tersebut dan itu sangat baik dan membuat siswa termotivasi karena dengan itu semua siswa berlomba mengerjakan tugas atau soal yang diberikan di kelas"* (Nisa, 2024).

Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat bahwa bila siswa berhasil memahami materi yang disampaikan guru memberikan apresiasi yang bermakna seperti pujian langsung secara lisan di depan teman-temannya, memberikan tepuk tangan sebagai apresiasi bagi siswa yang dapat menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Memberikan apresiasi atau perayaan juga pasti membuat suasana hati siswa positif dan lebih semangat dalam belajar. Sebagaimana yang dijelaskan Ibuk Nurwana sebagai berikut:

*"Memberikan apresiasi kepada siswa atas pemahaman mereka mengenai materi yang diajarkan dapat secara signifikan membangun suasana hati positif di kelas. Ada beberapa alasan mengapa apresiasi ini efektif yaitu ketika siswa menerima apresiasi, mereka merasa diakui dan dihargai. Ini memberikan penguatan positif yang mendorong mereka untuk terus berusaha dan berpartisipasi aktif dalam"*

*pembelajaran. Apresiasi dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa. Ketika mereka merasa bahwa pemahaman mereka diakui, mereka menjadi lebih yakin terhadap kemampuan mereka dan lebih berani untuk terlibat dalam diskusi atau mencoba hal-hal baru. Apresiasi juga bisa menjadi motivator bagi siswa untuk lebih berusaha memahami materi. Mereka akan merasa bahwa usaha mereka dihargai, yang mendorong mereka untuk terus belajar. Mengurangi stres dan kecemasan, suasana hati yang positif dapat membantu mengurangi stres dan kecemasan yang mungkin dirasakan siswa. Ketika mereka merasa diapresiasi, mereka cenderung merasa lebih nyaman dan rileks, yang mendukung proses belajar yang lebih efektif"* (Nurwana, 2024).

Dari hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa memberikan apresiasi tidak hanya memperkuat pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga membangun suasana hati positif yang sangat penting untuk pembelajaran yang efektif. Jadi, sangat baik apabila seorang guru memberikan penghargaan ataupun apresiasi kepada siswanya apabila berhasil memahami materi yang diajarkan selama proses belajar mengajar di kelas.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran *Quantum Learning* pada mata pelajaran akidah akhlak di MTsN 2 Mandailing Natal adalah sebagai berikut:

1. Guru menumbuhkan minat dan motivasi siswa terhadap materi yang akan dipelajari dengan cara menjelaskan tema materi yang akan dipelajari yaitu tentang iman kepada hari akhir. Tujuannya untuk membangkitkan rasa ingin tahu tentang materi yang akan dipelajari bagi siswa. Selain itu, dengan menggunakan sumber daya atau media pembelajaran seperti infokus yang memperlihatkan gambaran-gambaran hari akhir untuk mendukung pemahaman dan keterlibatan siswa dalam proses belajar.
- Guru mengajak siswa untuk mengalami atau merasakan langsung materi yang dipelajari dengan cara menghubungkan materi yang dipelajari dengan pengalaman nyata yang dirasakan siswa seperti menghubungkan apakah pernah merasakan langsung dengan kiamat kecil bagai dari materi iman kepada hari akhir seperti longsor, banjir, gunung meletus dan lainnya. Langkah ini bertujuan agar siswa lebih mudah memahami materi yang dipelajari.
2. Guru mengajak siswa untuk mengenali dan memberi nama atau label terhadap konsep yang telah dipelajari tentang iman kepada hari akhir dengan cara memberikan penjelasan atau istilah-istilah yang relevan dengan materi yang telah dialami. Langkah ini bertujuan agar siswa bisa mengidentifikasi nilai-nilai akidah akhlak yang terkandung dalam pembelajaran.
3. Guru meminta siswa mendemonstrasikan pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari melalui presentasi, atau tugas yang menunjukkan bahwa siswa telah menguasai konsep materi yang disampaikan.
4. Guru melibatkan pengulangan konsep atau materi untuk memperkuat pemahaman dan memastikan bahwa siswa benar-benar menguasai apa yang telah dipelajari melalui kegiatan latihan. Pada langkah ini seorang guru melakukan pembiasaan atau latihan kepada siswa untuk memperkuat pemahaman mereka mengenai materi yang disampaikan.
5. Guru merayakan keberhasilan siswa apabila sudah memahami materi yang disampaikan dengan cara memberikan nilai yang bagus kepada siswa, atau pujian langsung di depan teman-temannya. Tahap ini penting untuk

memberikan penghargaan kepada siswa atas usaha mereka dalam memahami dan menerapkan konsep materi yang diajarkan. Merayakan keberhasilan siswa dalam belajar ini memberikan dorongan positif yang memotivasi mereka untuk terus berusaha dan aktif dalam pembelajaran.

Jadi, guru mata pelajaran akidah akhlak kelas IX H di MTsN 2 Mandarin Natal melaksanakan kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Quantum Learning* sesuai dengan pendapat Nurhasanah (2019) dengan tahapan mulai dari menumbuhkan minat peserta didik terhadap materi, mengajak peserta didik mengalami atau merasakan langsung materi, mengajak peserta didik untuk memahami materi yang dipelajari, mendemonstrasikan pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari, mengulang materi untuk memperkuat pemahaman terhadap materi yang sudah disampaikan, dan yang terakhir merayakan keberhasilan peserta didik apabila sudah memahami materi yang disampaikan.

## **5. Simpulan**

Implementasi model pembelajaran *Quantum Learning* pada mata pelajaran akidah akhlak di MTsN 2 Mandailing Natal, dapat disimpulkan bahwa guru mata pelajaran akidah akhlak kelas IX di MTsN 2 Mandailing Natal menerapkan model pembelajaran yang komprehensif untuk meningkatkan minat, motivasi, dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Langkah pertama yang dilakukan adalah membangkitkan minat siswa dengan menjelaskan tema materi secara jelas dan mengaitkannya dengan pengalaman nyata yang relevan bagi siswa. Setelah itu, guru membantu siswa mengenali dan mengidentifikasi konsep-konsep yang telah dipelajari dengan memberikan penjelasan yang mendalam. Hal ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai akidah akhlak yang terkandung dalam materi.

Tahap selanjutnya yakni siswa mendemonstrasikan pemahaman mereka melalui berbagai aktivitas seperti presentasi, proyek, atau tugas yang relevan. Demonstrasi ini diharapkan dapat menunjukkan sejauh mana siswa telah menguasai materi yang diajarkan. Guru juga harus memastikan pemahaman siswa melalui pengulangan konsep dan latihan untuk memperkuat pengetahuan mereka. Tahap ini penting untuk memastikan bahwa siswa benar-benar menguasai materi yang telah dipelajari. Pada tahap akhir, guru memberikan apresiasi kepada siswa atas usaha dan pencapaian mereka dalam memahami materi. Apresiasi ini bisa berupa pujian, penghargaan, atau bentuk pengakuan lainnya yang mendorong siswa untuk terus belajar dan termotivasi dalam proses pembelajaran. Kesimpulannya, model pembelajaran *Quantum Learning* yang diterapkan oleh guru Akidah Akhlak di MTsN 2 Mandailing Natal tidak hanya membantu siswa memahami materi secara mendalam, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang positif dan menyenangkan, di mana penghargaan atas usaha siswa sangat ditekankan. Model pembelajaran *Quantum Learning* bukan hanya berfokus pada penyampaian materi secara teori, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa. Hal ini memungkinkan siswa untuk lebih mudah memahami ajaran materi, meningkatkan motivasi belajar, serta menerapkan prinsip-prinsip akidah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang menyenangkan dan relevan.

## 6. Referensi

- Basaria, N. (2018). *Model Pembelajaran Quantum Learning Dengan Strategi Pembelajaran Tugas Dan Paksa*. 1(1).
- Hafizhah, I., Wardana, I. A., & Setiabudi, D. I. (2022). Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran *Quantum Learning* Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Psikomotorik Pada Pelajaran Matematika. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 1(1), 11–21.
- Hikmaiwaiti, F. (2017). *Metodologi penelitiain*. PT Raijai Graifindi Persaidai.
- Indriyani, L. (2019). *Pemanfaatan media pembelajaran dalam proses belajar untuk meningkatkan kemampuan berpikir kognitif siswa*. 2(1), 17–26.
- Lestari, I. (2018). Penerapan model pembelajaran mind mapping dalam metode *Quantum Learning* untuk meningkatkan hasil belajar. *Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(3), 231–239.
- Mendrofa, K. J., Wau, M., & Waruwu, Y. (2023). Pendidikan jendela dunia. *Jurnal Visi Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 69–77.
- Nasution, S. R. M. (2017). Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman*, 4(2), 127–146.
- Setyawan, C. E., & Fathoni, M. (2018). Desain Konsep Pembelajaran Bahasa Arab Dengan Model Quantum Teaching. *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya*, 6(1), 60–79.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sujarwo, S. (2011). Motivasi berprestasi sebagai salah satu perhatian dalam memilih strategi pembelajaran. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, 2.